

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Akuntansi Publik

Akuntansi sektor publik adalah cabang ilmu yang berfokus pada proses pencatatan, pengelompokan, analisis, dan pelaporan transaksi keuangan pada organisasi publik, seperti instansi pemerintah, lembaga layanan masyarakat, dan organisasi nirlaba. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan transparansi, serta memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik (Costari & Belinda, 2021). Menurut (Bastian, 2006) akuntansi sektor publik mencakup metode teknis dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat oleh lembaga-lembaga negara dan departemen terkait. Informasi yang dihasilkan harus memiliki karakteristik utama, seperti relevansi, keandalan, dan kemudahan dipahami, sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, untuk menilai kinerja organisasi publik.

Akuntansi sektor publik memiliki peran penting dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Penerapan akuntansi sektor publik yang efektif tidak hanya berfokus sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan serta

memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan negara. (Mardiasmo, 2006), menegaskan bahwa akuntansi sektor publik merupakan sarana utama untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik yang mendukung praktik tata kelola pemerintahan yang baik. (Putri, 2023) juga menunjukkan bahwa penerapan akuntansi sektor publik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kurang kompeten dan kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, laporan keuangan sektor publik yang transparan dan akuntabel memiliki kontribusi besar dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga (Judijanto et al., 2024).

2.1.2 Akuntansi dalam Perspektif Budaya

Akuntansi menurut Darmayasa dkk pada (Ermawati & Suhardianto, 2024) praktik akuntansi, yang umumnya dianggap sebagai bidang yang berhubungan dengan angka dan informasi keuangan, merupakan bidang studi yang rumit dan banyak sisi. Akuntansi tidak hanya mencakup perhitungan dan pelaporan keuangan, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh elemen eksternal, termasuk struktur organisasi, dinamika manusia, kondisi lingkungan, serta agama dan ideologi setempat.

Akuntansi tradisional sering dianggap sebagai proses pengukuran dan pelaporan keuangan yang objektif. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, akuntansi juga dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang

dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat (Gray, 1988). Dalam konteks ritual budaya, akuntansi tidak hanya berhubungan dengan angka, tetapi juga mempresentasikan interaksi sosial, tradisi, serta kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Konsep ini dikenal sebagai akuntansi budaya, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik akuntansi dapat dimaknai dalam kerangka budaya lokal. Menurut (Gray, 1988), faktor-faktor budaya seperti individualisme, maskulinitas, dan penghindaran ketidakpastian berpengaruh terhadap penerapan akuntansi di berbagai negara. Sebagai contoh, masyarakat yang cenderung kolektif lebih mungkin menerapkan praktik akuntansi yang menekankan kebersamaan dan harmoni.

(Efferin & Hopper, 2007), dalam penelitian mereka tentang akuntansi di Indonesia, mengungkap bahwa praktik akuntansi sering dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti harmoni, solidaritas, dan spiritualitas. Dalam kerangka budaya, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun legitimasi sosial dan mempererat hubungan antara individu dalam suatu komunitas tertentu.

Selanjutnya (Vosslamber, 2008), menegaskan bahwa akuntansi budaya memungkinkan analisis bagaimana praktik akuntansi mencerminkan sekaligus memperkuat hierarki sosial, ritual, dan tradisi lokal. Di Indonesia, akuntansi budaya sering kali terkait erat dengan

praktik keagamaan dan tradisional yang mencerminkan identitas sosial masyarakat.

Dalam konteks ritual budaya, seperti 1 Suro di Gunung Kawi, akuntansi budaya dapat mengungkap bagaimana pencatatan, pengelolaan, dan distribusi sumber daya dilakukan dengan cara yang selaras dengan kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat setempat. Ritual tersebut tidak hanya sarana untuk mencapai keberkahan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk “pencatatan” simbolis yang merefleksikan kontribusi masyarakat dan manifestasi solidaritas komunitas.

(Young, 2013), juga menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam akuntansi dapat menjembatani praktik tradisional dan modern. Penelitian tersebut mengungkap bahwa perspektif budaya ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal memandang tanggung jawab, akuntabilitas, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif.

Dengan demikian, akuntansi budaya menawarkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam untuk memahami praktik akuntansi, terutama di masyarakat dengan tradisi dan nilai kepercayaan yang kuat, seperti di Gunung Kawi

2.1.3 Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Akuntansi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (apa yang tampak) dan *logos* (ilmu atau kajian). Dalam konteks penelitian, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap *hakikat*

pengalaman subjektif seseorang tanpa menambahkan interpretasi dari luar. Pendekatan Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena, sebagaimana yang dialami secara langsung oleh individu tersebut. Dalam konteks penelitian akuntansi, pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana individu atau kelompok memaknai akuntansi dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual mereka sendiri (Merleau-Ponty & Smith, 2015)

Menurut (Hultgren, 1990), fenomenologi berfokus pada *live experience*, yaitu pengalaman hidup yang dijalani oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menghindari generalisasi atau teori yang kaku, dan sebaliknya mencoba memahami dunia melalui sudut pandang partisipan. Dalam praktiknya, pendekatan fenomenologi menempatkan peneliti sebagai alat utama yang berusaha mengesampingkan prasangka pribadi (*epoche*) dan berfokus pada esensi dari pengalaman yang diungkapkan.

Dalam penelitian akuntansi, (Ahrens & Chapman, 2006) menekankan bahwa pemahaman terhadap praktik akuntansi seharusnya tidak semata-mata berdasarkan pada angka dan laporan formal, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan bagaimana pelaku memahami serta memberi makna pada tindakan mereka. Fenomenologi membantu mengungkap aspek-aspek seperti nilai, emosi, dan keyakinan yang melekat dalam praktik tersebut.

Fenomenologi juga memungkinkan eksplorasi akuntansi dalam konteks budaya dan spiritual, misalnya dalam praktik tradisi lokal seperti perayaan 1 Suro. dalam konteks ini, akuntansi tidak hanya dipahami sebagai alat pengelolaan sumber daya, tetapi sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial dan nilai-nilai spiritual. Praktik pencatatan persembahan atau kontribusi masyarakat sering dilakukan secara simbolis dan kolektif, yang mencerminkan akuntabilitas sosial dan spiritual khas.

Seperti dijelaskan oleh (Yin, 2016), pendekatan fenomenologi juga menekankan pentingnya bracketing, yaitu usaha untuk menanggukkan asumsi atau pengetahuan sebelumnya agar makna sejati dari pengalaman partisipan dapat muncul dengan jelas. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana individu dalam komunitas tertentu membentuk persepsi dan makna terhadap praktik akuntansi secara mendalam. Fenomenologi memungkinkan peneliti melihat bagaimana praktik pencatatan keuangan dalam kelompok masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya dan spiritual. Pendekatan ini memberikan ruang bagi praktik-praktik lokal yang seringkali terabaikan dalam pendekatan akuntansi konvensional

2.1.4 Perayaan Ritual Budaya 1 Suro sebagai Fenomena Ekonomi

Ritual 1 Suro merupakan perayaan Tahun Baru dalam penanggalan Jawa yang sarat dengan makna spiritual dan aktivitas ekonomi,

khususnya di Gunung Kawi, Malang. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang refleksi spiritual bagi masyarakat Jawa, tetapi juga mendorong dinamika ekonomilokal melalui berbagai kegiatan yang menyertainya.

2.1.4.1 Makna Upacara 1 Suro

Secara historis, 1 Suro merupakan salah satu momen penting dalam kalender Jawa yang dipandang sangat sakral dan penuh makna. Dimana merupakan waktu terbaik untuk melakukan introspeksi diri serta pembersihan batin. Bagi masyarakat Jawa, malam 1 Suro dianggap sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan dengan sang pencipta, memohon perlindungan, serta keselamatan dan keberkahan untuk menyongsong tahun yang baru. Beragam upacara adat biasanya digelar untuk menyemarakkan malam ini, seperti kirab sesaji, meditasi, tirakatan, dan doa bersama. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk menggapai ketenangan jiwa sekaligus menciptakan keseimbangan spiritual (Muthoharoh Ika, 2022). Tradisi 1 Suro merefleksikan upaya masyarakat Jawa untuk melestarikan warisan budaya leluhur, sambil terus menjalin koneksi spiritual yang mendalam dengan alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa

2.1.4.2 Dimensi Ekonomi Upacara

Upacara 1 Suro yang dilaksanakan di Gunung Kawi, Malang, tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi lokal.

kedatangan para peziarah dari berbagai daerah meningkatkan dinamika perekonomian di kawasan tersebut. Para peziarah ini terlibat dalam beragam kegiatan seperti mempersembahkan sesaji, hingga membeli cendera mata atau makanan khas yang dijual di sekitar area ziarah. Selain itu, pasar musiman yang muncul selama perayaan ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Tradisi 1 Suro, seperti yang terlihat di Desa Menang, dalam penelitian (Rohmah & Budiono, n.d.), menunjukkan bahwa tradisi 1 Suro memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui kegiatan upacara dan keramaian yang menyertainya.

Upacara 1 Suro di Gunung Kawi adalah sebuah tradisi yang mencerminkan perpaduan antara aspek spiritual dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Memahami kedua dimensi ini secara mendalam membantu menyadari bagaimana tradisi budaya dapat berkontribusi pada keberkahan. Dengan demikian tradisi 1 Suro bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga sebuah mekanisme yang mampu mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

2.1.5 Gunung Kawi sebagai Konteks Budaya

Gunung Kawi merupakan destinasi spiritual yang unik dengan tradisi dan budaya khas. Desa menjadi pusat berbagai ritual yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan kemakmuran. Salah satu ritual penting di gunung kawi adalah tradisi 1

Suro, yang memiliki makna mendalam dari segi spiritual, sosial dan ekonomi.

Selain menjadi situs keagamaan, Gunung Kawi juga berperan sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi. Sebagai bentuk “ruang akuntansi” yang khas, pengelolaan sumber daya di tempat ini dilakukan dengan pendekatan tradisional dan spiritual. Contohnya adalah pengelolaan persembahan, sumbangan, dan distribusi hasil ekonomi yang mencerminkan kepercayaan serta solidaritas masyarakat.

Penelitian (Beatty, 1999), tentang ritual di Indonesia menunjukkan bahwa tempat-tempat ziarah seperti Gunung Kawi berkontribusi penting dalam membangun identitas komunitas dan memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks ini, praktik pengelolaan sumber daya di Gunung Kawi dapat dipandang sebagai bentuk akuntansi sederhana yang berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa.

(Koentjaraningrat, 1985) juga mencatat bahwa tradisi spiritual di Indonesia sering kali melibatkan aktivitas ekonomi yang terorganisasi, seperti penggalangan dana dan distribusi sumber daya untuk ritual. Tradisi 1 Suro di Gunung Kawi menjadi contoh konkret, di mana persembahan dan kontribusi masyarakat mendukung keberlanjutan ritual tersebut.

Upacara 1 Suro mencerminkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual dan ekonomi. (Mulder & Coppolillo, 2005) dalam penelitiannya tentang kepercayaan lokal di Jawa menunjukkan bahwa ritual sering

menjadi sarana memperkuat struktur ekonomi melalui gotong royong dan partisipasi kolektif. Di Gunung Kawi, hal ini terlihat dalam pengelolaan dana untuk mendukung keberhasilan dan keperluan ritual 1 Suro. Dengan demikian Gunung Kawi menjadi contoh bagaimana tradisi spiritual dapat mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengungkapan, penerapan, dan pembelajaran terkait akuntansi budaya telah memberikan kontribusi yang signifikan sebagai referensi dan panduan berharga bagi penelitian di bidang ini. Kajian-kajian tersebut tidak hanya memperluas pemahaman mengenai hubungan antara akuntansi dan budaya, tetapi juga menyediakan kerangka kerja sistematis untuk meneliti bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi praktik akuntansi dalam konteks tertentu. Dengan memanfaatkan hasil dari penelitian terdahulu, proses penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah, terutama dalam memilih metode sesuai, mengidentifikasi fenomena yang relevan, dan memahami dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi penerapan akuntansi. Selain itu, penelitian terdahulu juga memberikan gambaran tentang tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengeksplorasi akuntansi berbasis budaya, sehingga peneliti dapat merancang strategi yang efektif untuk mengatasinya. Secara

keseluruhan, kajian literatur ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual. Diantarnya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitriana Nur Ica Dewi, Sopanah, Khojanah Hasan (2022)	Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru	Penelitian ini mengkaji pembiayaan dan pelaporan keuangan dalam pelaksanaan ritual adat Kasada oleh Suku Bromo Tengger Semeru. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada standar tetap mengenai jumlah persembahan dalam ritual Kasada. Pembiayaan ritual dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, mencakup pengumpulan dana untuk kebutuhan seperti perlengkapan upacara, transportasi, dan acara selamatan desa. Sistem pelaporan keuangan masih sederhana berfokus pada pencatatan arus kas masuk dan keluar yang dilakukan oleh bendahara desa. Kendati demikian, pengelolaan keuangan dinilai cukup baik karena didukung oleh kepercayaan yang kuat di antara anggota komunitas adat. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman tentang standar akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selain memiliki nilai budaya yang sakral, pelestarian ritual Kasada juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan, dengan perlunya peningkatan tata kelola keuangan untuk mendukung kesejahteraan

			masyarakat Tengger secara berkelanjutan
2.	Syifaatuz Zadida Ilyas, Ana Sopanah, Dwi Anggarani, Khojanah Hasan (2023)	Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku	Penelitian ini mengungkap praktik akuntansi berbasis budaya dalam pembiayaan upacara pelantikan Orang Kay di Suku Kei, Maluku, yang mencerminkan peran ganda sebagai kepala adat dan kepala pemerintahan desa (<i>Ohoi</i>). Pelaksanaan upacara didukung oleh tiga sumber utama: tradisi <i>yelim</i> (tolong-menolong), dana desa, dan hibah pemerintah kota. Tradisi <i>yelim</i> , yang bersifat sukarela, mendukung pelaksanaan adat dan berhasil mengumpulkan Rp 85.625.000, sementara dana desa dan hibah pemerintahan mendanai aspek pemerintahan. Pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana melalui pencatatan, pelaporan, dan pertanggung jawaban berbasis nilai kearifan lokal <i>Larvul Ngabal</i> . Meski tanpa anggaran tetap pencatatan dilakukan oleh keluarga marga Tarantein dan laporan disampaikan kepada masyarakat, memperkuat solidaritas, transparansi, dan akutabilitas.
3.	Dian Antika Sari (2020)	Tradisi Tompangan Dalam Perspektif Akuntansi	Penelitian ini mengeksplorasi makna tradisi tompangan dalam konteks akuntansi pada masyarakat Madura, khususnya di grub Tunas Muda, Desa Paberasan, Sumenep. Tradisi Tompangan, berupa sumbangan dalam acara pernikahan, dianggap sebagai kewajiban bagi penerima dan hak bagi pemberi, mencerminkan hubungan saling mengikat. Praktik ini melibatkan proses sederhana seperti pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aset, di

			mana pengukuran didasarkan pada nilai saat ini, sementara pencatatan dilakukan secara manual melalui daftar hadir dan kuintansi. Walaupun belum mengikuti standar akuntansi formal, praktik ini menunjukkan komitmen terhadap transparansi, keadilan, serta nilai sosial seperti tanggung jawab dan saling memberi. Tradisi tompangan tidak hanya berfungsi secara ekonomi tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas.
4.	Nur Alim Bahri (2023)	Ernoekologi Akuntansi Ala Kesepuhan Sinar Resmi, Sebuah Studi Etnografi Mistisisme	penelitian ini menganalisis praktik pengelolaan keuangan dan pelestarian lingkungan oleh masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi di Jawa Barat menggunakan pendekatan etnografi mistisisme. Hasil studi mengidentifikasi dua aspek utama, yaitu pengelolaan pendapatan dan lingkungan, yang mencerminkan prinsip hidup sederhana, kepasrahan kepada tuhan, dan penghormatan terhadap alam. Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam praktik seperti pembangunan lumbung padi untuk menjaga ketahanan pangan dan pembatasan eksploitasi lahan dengan aturan panen hanya sekali dalam setahun. Teian ini menegaskan relevansi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modern, terutam untuk merumuskan konsep akuntansi yang lebih holistik dan berkelanjutan
5.	Whedy Prasetyo (2021)	<i>Mysticism of Selling Price Hamemayu Hayuning Urip Bebrayan (Kejawen Ethno-</i>	Penelitian ini mentimpulkan bahwa filosofi <i>Hamemayu Hayuning Urip Bebrayan</i> mempengaruhi penentuan harga jual di komunitas Panunggalan, di mana pedagang lebih

		<i>Economi Approach)</i>	mengutamakan keharmonisan dan kedamaian sosial dibandingkan pertimbangan ekonomi semata. Nilai-nilai sosial dan budaya berperan dalam pembentukan harga, mempererat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Studi ini juga memberikan kontribusi pada teori akuntansi manajemen dengan menunjukkan bahwa penetapan harga tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual, terutama dalam konteks pasar tradisional dan komoditas pangan pokok
6.	Mohamad Anwar Thalib (2024)	Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “ <i>Mopo’o Tanggalo Duhela</i> ”	Penelitian ini mengungkap bagaimana praktik akuntansi pendapatan yang berbasis nilai kearifan lokal diterapkan oleh profesi kusir bendi di Gorontalo. Para kusir bendi mengelola pendapatan mereka dengan nilai kesabaran, yang tercermin dalam keputusan mereka untuk tetap bertahan meskipun pendapatan harian mereka berkurang akibat persaingan dengan transportasi modern. Kesabaran ini tidak hanya diterapkan saat menghadapi ketidakpastian pendapatan harian, tetapi juga saat menunggu hasil yang lebih besar dari penjualan kuda, yang bisa mencapai puluhan juta rupiah. Nilai ini berakar pada budaya lokal Gorontalo yang mengajarkan pentingnya “ <i>Mopo’o Tanggalo Duhelo</i> ” atau kesabaran. Praktik ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dianut masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini memberikan

			kontribusi terhadap wacana akuntansi berbasis nilai lokal yang mempertimbangkan dimensi non-materi dalam pengelolaan keuangan
7.	Muhammad Aras Prabowo, Mariska Nur Hanifah, Muhammad Abduh, Ummu Kalsum, Jefriyanti (2023)	Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntansi	penelitian ini mengeksplorasi integritas nilai-nilai kearifan lokal budaya jawa ke dalam kode etik profesi akuntansi. Nilai-nilai seoerti <i>Ojo Dumeh, Bahasa Jawa Kromo, Sungkan, Eling lan Waspada, Alon-alon Asal Kelakon</i> , dan <i>Rukun Agawe Santosa</i> selaras dengan prinsip kode etik akuntan, seperti integritas, objektivitas, kompetensi, dan tanggung jawab profesi. Misalnya, <i>Ojo Dumeh</i> menekankan integritas dan kewaspadaan terhadap konflik kepentingan, sementara Bahasa Jawa Kromo mencerminkan penghormatan terhadap kepentingan publik. Penelitian ini juga mendorong pengembangan implementasi kode etik berbasis budaya jawa dalam praktik akuntansi.
8.	Muhammad Anwar Thalib, Asma Polapa, Rismawati Rumampuk, Sri Saini Safitri Ma'luna (2023)	Akuntansi Ilabulo: studi etnometodologi islam (<i>ilabulo Accounting : Islamic Ethnomethodology study</i>)	Penelitian ini mengungkap bahwa praktik akuntansi oleh penjual makanan tradisional ilabulo di Gorontalo berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas islam. Terdapat tiga bentuk praktik akuntansi yang ditemukan : 1. Akuntansi keuntungan, yang mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan laba untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak 2. Pencatatan akuntansi sederhana, yang dilakukan secara memori atau

			ingatan, bukan pencatatan formal 3. Akuntansi kerugian, yang menunjukkan nilai kesabaran, ditunjukkan melalui tindakan memberi sisa makanan secara gratis daripada membuangnya. Praktik-praktik ini memperlihatkan bagaimana akuntansi tidak hanya soal materi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diyakini masyarakat setempat.
9.	Ni Putu Ayu Kusumawati, Ni Made, Ni Made Wisni Arie Pramuki, Ni Putu Trisna Windika Pratiwi (2023)	Filosofi <i>Tri Hita Karana</i> Dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau (Studi Fenomenologi)	Penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan akuntansi hijau di Indonesia sebagai respons terhadap tantangan sosial dan lingkungan, yang selama ini belum mendapat perhatian serius dalam praktik akuntansi nasional. Melalui pendekatan fenomenologi dan filosofi <i>Tri Hita Karana</i> yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini menawarkan konsep akuntansi hijau yang lebih komprehensif dan berakar pada nilai-nilai dan spiritual. Tiga aspek utama <i>Tri Hita Karana</i> <i>Srada Bhakti</i>, <i>Yadnya</i>, dan aspek spiritual, diintegrasikan dalam akuntansi hijau untuk memperkuat tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar perumusan pedoman implementasi akuntansi hijau di Indonesia
10	Ruslin, Endang Tri Pratiwi (2021)	Perilaku Akuntansi Terhadap Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Masjid	Penelitian ini mengungkap bahwa perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah seperti Masjid Agung Keraton Buton belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Masjid ini belum diakui sebagai aset tetap karena tidak

		Agung Keraton Buton)	memiliki nilai perolehan yang dapat diukur secara andal dan belum dilakukan penilaian resmi. Selain itu, aset tersebut hanya diungkap dalam bentuk naratif tanpa nilai dalam catatan sejarah, bukan dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan masih lemahnya sistem pencatatan dan pengelolaan akuntansi atas aset bersejarah di Indonesia, serta perlu kebijakan dan pedoman yang lebih jelas dari pemerintah
--	--	----------------------	--

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu, (2024)

Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa perspektif akuntansi dapat dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh pelaku akuntansi dalam berbagai konteks. Perspektif ini menegaskan bahwa praktik akuntansi tidak hanya merupakan aktivitas finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai – nilai sosial, spiritual, dan budaya setempat. Seperti studi yang dilakukan (Dewi et al., 2022) tentang ritual adat Kasada pada masyarakat Tengger Bromo Semeru mengungkapkan bahwa pembiayaan dan pelaporan keuangan dilakukan secara sederhana, berbasis kepercayaan dan gotong royong dalam komunitas, serta mendukung pelestarian ritual yang bernilai budaya sekaligus ekonomi. Sementara itu, penelitian oleh (Ilyas et al., 2023)) mengenai upacara pelantikan Orang Kay di Suku Kei, Maluku, menunjukkan bahwa akuntansi berbasis budaya memadukan prinsip gotong royong dan pelaporan keuangan yang selaras dengan kearifan lokal *Larvu Ngabal*, sehingga memperkuat solidaritas dan transparansi antar anggota komunitas.

Perbedaan antar penelitian terletak pada bagaimana setiap komunitas mengelola keuangan sesuai dengan nilai budaya yang menerak anut. Mislanya, pada masyarakat Madura yang dikaji oleh (Sari, 2020), tradisi Tompangan dalam acara pernikahan menggambarkan hubungan timbal balik yang kuat antara pemberi dan penerima sumbangan dengan prosedur sederhana mencerminkan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, penelitian (Bahri, 2023) pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi menekankan pengelolaan keuangan yang selaras dengan prinsip hidup sederhana serta penghormatan terhadap alam dalam konteks ekologi akuntansi yang berkelanjutan.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan (Prasetyo, 2021) di komunitas panunggalan, mengungkap bagaimana filosofi budaya *Hamemayu Hayuning Urip* Bebrayan mempengaruhi penentuan harga jual, dengan prioritas pada kedamaian sosial dibandingkan keuntungan materi. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Thalib, 2024)) yang berfokus pada pengelolaan pendapatan profesi kusir bendi di Gorontalo, di mana nilai kesabaran dan ketahanan menghadapi ketidakpastian ekonomi menjadi landasan utama. terakhir, penelitian (Prabowo et al., 2023) menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya jawa diintegrasikan ke dalam kode etik akuntansi, menonjolkan pentingnya integrasi dan tanggung jawab sosial dalam praktik profesional.

Selanjutnya studi yang dilakukan (Thalib et al., 2023), menyoroti praktik akuntansi tradisional dalam penjualan makanan ilabulo Gorontalo yang sarat dengan nilai Islam dan budaya lokal, seperti amanah, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, (Kusumawati et al., 2023), melalui filosofi Tri Hita

Karena mengusulkan konsep akuntansi hijau yang berakar pada nilai spiritual dan harmoni antara manusia, alam, dan tuhan, sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan dan sosial. Di sisi lain, (Tri Pratiwi, n.d.), menyoroti lemahnya pencatatan dan pengelolaan aset bersejarah di Indonesia, di mana aset penting seperti Masjid Agung Keraton Buton tidak diakui dalam laporan keuangan akibat ketiadaan nilai perolehan dan mekanisme penilaian yang sesuai. Ketiga studi ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, budaya, dan spiritual dalam praktik akuntansi agar lebih relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memperlihatkan bagaimana budaya membentuk praktik akuntansi dengan menonjolkan aspek sosial dan budaya yang saling melengkapi. Pendekatan akuntansi budaya ini memberikan pandangan yang lebih holistik tentang pengelolaan keuangan, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan spiritual.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif akuntansi keberkahan dalam pelaksanaan upacara 1 Suro di Gunung Kawi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana praktik-praktik pengelolaan sumber daya dalam konteks ritual budaya tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat, serta bagaimana hal itu dimaknai sebagai bentuk akuntansi keberkahan.

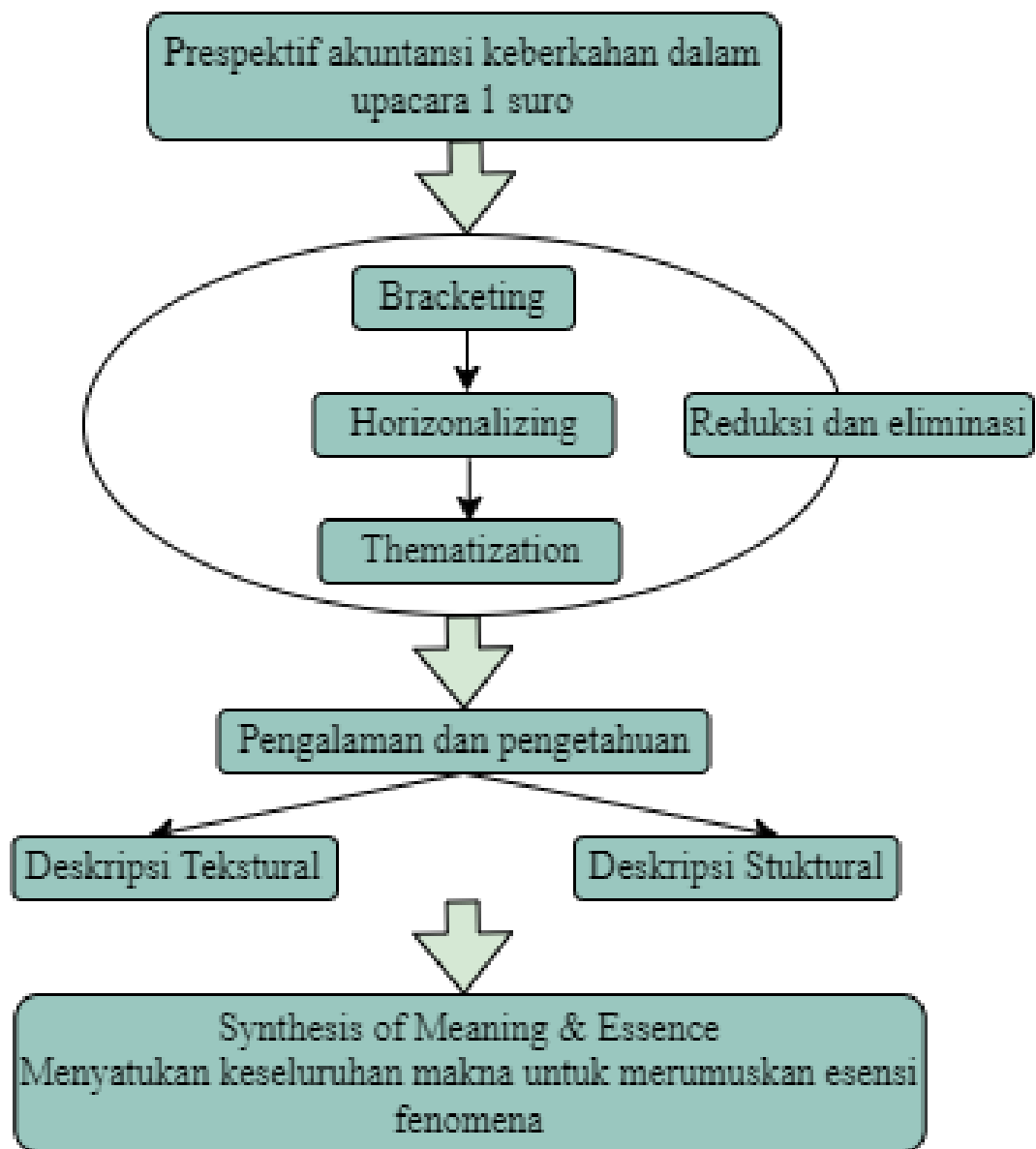
Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan alur konseptual yang sistematis untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian diawali dengan identifikasi terhadap nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat sekitar Gunung Kawi, khususnya yang muncul dalam konteks upacara 1 Suro. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana konsep-konsep akuntansi seperti pencatatan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban sumber daya terwujud dalam praktik budaya yang sarat dengan simbolisme spiritual dan keyakinan akan keberkahan

Selanjutnya, penelitian ini menelusuri hubungan antara aktivitas perayaan 1 Suro dengan praktik akuntansi yang bersifat non-material. Dalam hal ini, akuntansi tidak dilihat sekadar sebagai alat untuk mencatat transaksi ekonomi, melainkan sebagai sistem pengelolaan nilai dan kepercayaan yang melekat pada praktik budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendekatan fenomenologi mampu menggali dimensi keberkahan yang diyakini masyarakat melalui simbol dan tindakan kolektif dalam 1 Suro tersebut.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang dianggap paling tepat untuk mengungkap makna terdalam dari praktik sosial yang terjadi secara alami di masyarakat. Melalui observasi langsung, wawancara, dan interpretasi simbolik, peneliti akan membangun narasi yang merefleksikan pemahaman subjek terhadap keberkahan, nilai budaya, serta praktik pengelolaan yang dijalankan dalam upacara 1 Suro

Tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis data yang bersifat deskriptif interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai konsep akuntansi keberkahan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan akuntansi berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual, serta menjadi rujukan praktis bagi pengembangan konsep akuntansi yang lebih kontekstual dan membumi dalam budaya masyarakat Indonesia.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah Peneliti, (2024)